

KARYA MUSIK
“TABUANG MAKO TAPAKAI”

Oleh:
Drs. Wimbrayardi, M.Sn

**Mengembangkan Kreativitas Seni Dalam
Kerjasama Antar Lembaga Perguruan Tinggi
Untuk Mengantisipasi Perkembangan Budaya Global
Di Fakultas Bahasa Sastra
Universitas Negeri Medan**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang, kemudian untuk membentuk sikap mental dan pola pikir seseorang itu, ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungan. Sikap mental itu mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya melahirkan sistem budaya. Secara umum suatu kelompok masyarakat adalah berbuat, berfikir dan merasa oleh masyarakat itu secara turun-temurun yang berhubungan dengan sistem tata nilai yang dihayati atau dianut.

Perubahan sosial dan budaya sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan, sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya, maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi ataupun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Perubahan adalah bagian dari perubahan budaya yang berciri estetik, adanya perubahan kesenian harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas pandangan, kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua kesenian harus dirubah bilamana dipandang masih dapat berfungsi dalam kehidupan mereka.

Fenomena masyarakat mengolah pertanian yang diselenggarakan Minang yang terjadi pada masa dahulu, dimana masyarakat secara bersama-sama turun kesawah secara serempak ini yang menjadi perhatian penulis untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok komposisi. Dalam hal ini penulis ingin bicara dan

mencoba mengatualisasikan cara-cara masyarakat mengolah sawah secara bentuk bunyi yang terdapat pada masyarakat Minangkabau, karena bagaimanapun juga secara bersama-sama masyarakat saling membantu dalam hal penyelenggaraan sistem kesawah pada masa lampau. bentuk kebersamaan inilah yang harus dipertahankan dalam masyarakat.

Dari ide penggarapan kompositorisnya saya tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang cara-cara masyarakat mengolah pertaniannya di sawah, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa bunyi untuk mengungkapkan spirit tentang suatu bentuk kegiatan penyelenggaraan acara turun kesawah yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Secara fundamental saya berasumsi bahwa menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa bunyi.

Komposisi “**Tabuang Mako Tapakai**” diangkat menjadi suatu pertunjukan dimana aktivitas pelaksanaan masyarakat mengolah sawah mereka, suatu hal yang menarik bagi kita yang berada dalam kegiatan tersebut, bahkan sampai acara turun kesawah ini pada masa dahulunya sangat meriah sekali karena, masyarakat begitu menyenangi kegiatan saling tolong menolong dalam kegiatan kesawah tersebut.

Komposisi ini dibuat untuk formasi instrument musik tradisional dan instrument barat. Dengan mengangkat suasana kegembiraan, berkelakar, dan sebagai suatu luapan emosional bagi masyarakat Minangkabau dalam penyelenggaraan acara turun kesawah secara bersama-sama.

Selain itu sebagai masyarakat yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah republik yang terus berbenah, sebagai bagian dari sebuah dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemiliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang penyeragaman dan semangat mengantisipasi global dunia yang cenderung homogen. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai agama dan budaya salah satunya melalui kreativitas kekarayaan.

Dasar pemikiran tema dari karya komposisi “**Tabuang Mako Tapakai**” ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat sistem pertanian dan terhadap lingkungan. Kesadaran ini tampak dalam bentuk-bentuk masyarakat saling bahu membahu, saling kerja sama, gotong royong dan lain sebagainya, karena bentuk kebersamaan ini adalah sebagai wadah meluapkan rasa kegembiraan bagi masyarakat

yang menyelenggarakan acara turun kesawah itu. Dimana dalam kegiatan tersebut akan tercipta suatu suasana keakraban dan saling memahami sesama masyarakat serta bisa menyatukan masyarakat, sehingga kesadaran tersebut menjadi substansi dari kegiatan gotong royong yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian bentuk kegiatan ini menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni.

Bentuk sebuah karya seni tanpa ide dan ekspresi akan kelihatan semu dan kaku. Jika ide sebagai tolak ukur awal dari sebuah karya musik, maka ekspresi dalam karya juga mempunyai andil yang sangat besar dalam menjembatani komunikasi perasaan antara pencipta dengan sipenikmat. Sehubungan dengan hal tersebut masalah ekspresi dalam karya musik menurut Dunga (1978: 24) adalah : Ekspresi dalam musik adalah bentuk kreatifitas dari ungkapan jiwa seseorang yang dituangkan melalui media ungkap, instrumen, vokal dalam sebuah karya musik.

Komposisi ini dibuat dengan formasi memadukan beberapa instrument dan mencoba mengangkat suasana, kegembiraan, kesenangan dan lain sebagainya yang hadir dalam acara turun kesawah atau "**Tabuang Mako Tapakai**" bagi masyarakat.

B. Tujuan Penciptaan

Merupakan usaha memperkaya kasanah komposisi musik baru di Indonesia dan menjadi sarana apresiasi dalam kerangka perkembangan budaya musik.

1. Penciptaan Komposisi musik lebih bertujuan untuk menguji kemampuan pencipta dalam mengekspresikan sesuatu melalui karya.

C. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya "**Tabuang Mako Tapakai**" ini antara lain:

1. Dapat merangsang pertumbuhan dan pemeliharaan kesenian tradisional pada umumnya, yang merupakan kekayaan seni budaya bangsa.
2. Sebagai fakta untuk melihat perkembangan budaya musikal yang dinamis.
3. Semakin banyak diketahui kebudayaan suatu masyarakat, maka semakin banyak pula kita ketahui kebudayaannya. Dengan semakin banyak

mengetahui kebudayaan suatu masyarakat maka semakin banyak pula diketahui pola-pola kebudayaan manusia.

D. Tinjauan Sumber

Untuk mewujudkan karya seni (musik) yang bersifat otonomi (individu), kita tidak bisa terlepas dari dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan seperti yang dikemukakan Liang Gie; "Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976: 80).

Untuk memahami musik tradisional dalam penggarapan komposisi baru perlu mengenal ciri-ciri kesenian tersebut, seperti pendapat Mustopo; "Ciri yang dianggap menonjol dalam musik tradisional adalah (1) karya musik tersebut berkembang dalam satu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal, (3) Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional (1983: 67).

Karya seni dibuat dari ide-ide yang dianalisa serta dikembangkan dalam suatu bentuk kegiatan seni atau proses penciptaan sebagaimana dijelaskan Gazalba (1977: 25); "Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan-bahan yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi, atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Karya ini terinspirasi dari bentuk aktifitas masyarakat dalam melaksanakan upacara pesta perkawinan yang ada pada masyarakat Minangkabau, karena latar belakang kehidupan masyarakatnya tidak luput dari lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Keadaan lingkungan dan alam dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya.

E. Gagasan Garap Musikal

Dalam penyusunan gagasan musikal, mengambil konsep pola kehidupan masyarakat dalam aktifitas melakukan pertanian, dan aktifitas social yang berkembang dewasa ini, terkait perubahan sosial, perubahan alam. Karya musik ini digarap dengan

konsep pelahiran ritme-ritme dan melodi pada materi bunyi dan sebagainya. Hasil bunyi yang ditimbulkan oleh berbagai alat ini akan bisa mengekspresikan suasana “**Tabuang Mako Tapakai**” dalam aktifitas masyarakat turun kesawah.

Acara turun kesawah dalam masyarakat Minangkabau, banyak tahapan yang dilakukan, seperti ada acara berkumpul untuk kapan mengerjakan sawah yang siap dicangkul, turun kesawah secara bersama-sama dan mencangkul, melunyah, menanam padi, menyang, menggaro, dan panen dan lain sebagainya. Dari bentuk ruang dan waktu yang ada dalam acara turun kesawah tersebut menjadi suatu dinamika untuk garap materi-materi bunyi, sehingga bentuk ini memungkinkan untuk memberi warna baru dalam disain yang lebih variatif.

F. Rancangan Bentuk Komposisi

Disadari bahwa acara turun kesawah dalam masyarakat Minangkabau beserta lingkungan alam sekitar dalam keadaan apa pun merupakan wacana yang sangat berharga, ideal untuk senantiasa dipelajari.

Mewujudkan karya musik, sudah tentu memerlukan suatu proses yang panjang. Mulai dari pemilihan konsep gagasan, pemilihan media (alat) yang akan digunakan sebagai sarana ungkap ekspresi penulis. Pada karya musik “**Tabuang Mako Tapakai**” membagi jadi tiga bagian, yang semuanya menjadi satu kesatuan dalam jalinan komposisi musik.

Komposisi Bagian I

Komposisi bagian I ini, pendekatan penggarapan pada prosesi kegiatan persiapan akan turun kesawah sampai acara mencangkul, melunyah sawah, menanam, menyang. Bentuk dari persiapan acara turun kesawah sampai menyang ini, penulis ingin menggambarkan suasana kesibukan, kegembiraan dalam persiapan tersebut. Untuk bisa menggambarkan suasana itu penulis memakai beberapa medium baik yang instrument tradisi Minangkabau maupun yang non instrumen seperti, saluang, talempong pacik, gendang tambua, Gandang sarunai, Adok, Rapai, Jimbe, Drum, Gendang dorom dan Dol Bengkulu. Pada garapan bagian I ini adalah menitik beratkan pada suasana sibuknya masyarakat turun kesawah dan disini penulis mengolah permainan dari beberapa instrument dan non instrument di atas sesuai karakter yang diinginkan.

Komposisi Bagian II

Pada bagian komposisi II ini, pendekatan garap adalah pada prosesi kegiatan masyarakat manggaro setelah padi menguning disawah. Disini penulis akan mencoba merefleksikan suatu gambaran tentang bagaimana para petani dan anak-anak mereka ikut dalam manggaro itu disawah. Pada garapan ini pola-pola melodi dan ritem dapat mengangkat suasana dalam bagian ini dalam arti bisa menuju karakter yang diinginkan.

Komposisi Bagian III

Bagian komposisi III ini, penulis ingin merefleksikan suasana hati para petani yang menyelenggarakan pesta panen padi dengan ungkapan ke bergembira dalam panen tersebut, dan inilah yang penulis rasakan dari bentuk kegiatan acara turu kesawah pada masa lalu penulis di kampung halaman, karena penulis sendiri sebagai bagian dari anak petani. Perjalanan bagian III ini didukung oleh alat musik perkusi, talempong pacik, gendang tambua, Gandang sarunai, Adok, Rapai, Jimbe, Drum, Gendang dorom dan Dol Bengkulu dan melodi talempong melodi, dan vocal dan mungkin ada tambahan alat musik lain.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Proses dan Membaca Fenomena

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan, percobaan dan pembentukan wujud komposisi.

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan ekplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi.

a. Membaca Fenomena Lingkungan

Di alam terbuka yang tak terbatas manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan kekhususan alam setempat, yang dapat ia jadikan panutan. Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan pemukiman tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan kumpulan dari susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat.

Jadi masyarakat yang berkelompok itu pada masa dulunya hidup saling bahu membahu dan gotong-royong dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat, seperti pelaksanaan pesta perkawinan yang diadakan oleh masyarakat. Tapi sekarang kejadiannya terbalik, masyarakat cenderung hidup individualisme dari pada kebersamaan dalam hidup bermasyarakat ini disebabkan oleh ekonomi. Banyak contoh yang kita lihat dalam praktek pelaksanaan pesta perkawinan dimana masyarakat cenderung mengambil yang praktis seperti mendatangkan catering saja untuk makan para tamu, sedangkan masyarakat disekitar itu hanya sebagai undangan. Gejala perkotaan ini sudah memasuki kantong-kantong budaya dikampung-kampung, apalagi dengan derasnya arus informasi melalui media televisi, masyarakat cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dari sebuah tayangan tersebut.

Padahal dulu hidup masyarakat kita khususnya masyarakat Minangkabau, saling bahu membahu dan gotong-royong dalam mengerjakan sesuatu dalam nagari baik berupa kesawah, keladang maupun dalam acara Persiapan pesta perkawinan (*baralek*). Tapi kenyataan sekarang kebersamaan itu telah sirna, karena tingkat kebutuhan masyarakat sudah sangat beragam. Jadi dengan perkembangan seperti itu yang terjadi dalam masyarakat akan berdampak kepada budaya dalam masyarakat.

Dasar pemikiran tema dari karya komposisi “**Tabuang Mako Tapakai**” ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat yang masih setia dengan bentuk kegiatan tolong-menolong dalam arti gotong royong. Kesadaran ini tampak dalam bentuk-bentuk kegiatan persiapan pesta perkawinan (*baralek*) yang dimiliki oleh masyarakatnya, sehingga kesadaran lingkungan menjadi substansi dari kegiatan tersebut. Dengan demikian sosial dan budaya menjadi inspirasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni. Tentu saja hal ini tergantung kepekaan penulis dalam menangkap idiom-idiom dari fenomena kegiatan itu sebagai inspirasi dan mewujudkan ke dalam karya seni. Jadi bagi penulis bentuk seperti ini sangat erat hubungannya dengan karya yang akan penulis buat dan menjadi inspirasi terciptanya karya musik ini.

b. Eksperimentasi Bunyi Dari Fenomena

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat itu. Tidak terkecuali dalam masalah musik. Sebagai musik tradisi yang selalu dikaitkan dengan suatu standar yang mutlak, masih terdapat perubahan-perubahan, disini menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mencari sesuatu yang baru.

Akibat dari keinginan itu, maka terjadilah dua hal yang saling bertolak belakang. Pertama, proses pengembangan atau pengemasan dari jenis-jenis musik yang telah ada, dengan mempertahankan esensi-esensi dari jenis musik yang dimaksud. Dari proses tersebut lahirlah bentuk musik yang baru sebagai pelengkap bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, dan memperkaya bentuk pertunjukan musik.

Jadi mewujudkan keadaan ke dalam media bunyi, bukan perkara gampang melahirkannya dari fenomena kegiatan masyarakat dalam pesta perkawinan yang akan

dijadikan sebuah karya musik. Untuk itu penulis mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari media (alat) untuk mendekati dari gejala kegiatan tersebut.

Pertama yang penulis lakukan adalah bagaimana mengadopsi bunyi-bunyi dari sumber kegiatan dari bentuk aktivitas dari kegiatan tersebut yang bisa dipahami menjadi media ungkap secara musikal. Setelah perenungan yang mendalam muncul imajiner terhadap apa yang akan menjadi titik pandang untuk mengungkapkan fenomena tersebut seperti kebersamaan, gotong-royong, musyawarah, aktivitas masyarakat dalam *barelek*.

Kedua penulis melakukan pendekatan terhadap bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat-alat yang dipakai dalam acara *baralek*. Pendekatan ini sangat berguna untuk merangsang imajiner penulis dalam menuangkan bunyi. Seperti masyarakat memakai parutan kelapa, piring-piring, dandang dan sebagainya, menjadikan sebuah pemikiran untuk bisa dijadikan salah satu peralatan dalam karya yang akan penulis garap dan penulis membayangkan seandainya piring ini dimainkan secara bersama-sama dengan peralatan lainnya, akan menimbulkan suasana dan karakter didengar.

Penulis berkeyakini bahwa kita menyadari tentang kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru. Tetapi lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh. Sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung oleh masyarakatnya.

B. Proses Penciptaan Karya

1. Tahap Pengamatan

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya pada bagian ini ada beberapa tahap;

- a. Setelah ditetapkan ide atau gagasan untuk sebuah karya, perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam. Dari pengamatan yang penulis lakukan terhadap berbagai kegiatan orang yang akan melakukan pesta perkawinan sampai pada tahap pestanya. Dari kejadian-kejadian tersebut penulis mencoba untuk menafsirkan dan meninterpretasikan nuansa dari keadaan tersebut kedalam pikiran penulis dan alat-alat apa yang memungkinkan untuk bisa mengekspresikan suasana-suasana dalam setiap kegiatan dari pesta perkawinan itu. Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa alat-alat musik tradisional

sangat memungkinkan salah satu untuk bisa mengekspresikan suasana dan karakter, seperti *saluang*, gendang dol dan bansi. Disamping itu memungkinkan untuk bisa mengekspresikan suasana dan karakter bunyi mungkin penulis memakai bahan yang non alat musik yang mendekati ide garapan, karena menyangkut masalah kegiatan dalam pesta perkawinan yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

- b. Sebelum proses berkarya, penulis melakukan pengamatan beberapa acara pelaksanaan pesta perkawinan di berbagai tempat, kebetulan penulis juga seorang penyanyi organ untuk pesta perkawinan. Dalam acara pelaksanaan pesta perkawinan itu ada yang menggunakan kesenian tradisional seperti *basaluang*, *barabab* dan *batalempong* untuk mengiringi mempelai. Dari fenomena tersebut memungkinkan untuk diambil suasana dan karakter bunyi sebagai bahan untuk kebutuhan konsep garap. Ini perlu dilakukan karena kebutuhan setiap bagian tidak sama bentuk pengolahan yang akan dituangkan.
- c. Eksplorasi bunyi yang dimaksudkan adalah penentuan media yang akan digunakan baik untuk pola-pola ritme atau melodi sebagai kebutuhan, sesuai dengan pengamatan dan interpretasi penulis terhadap suasana pertunjukan dari pelaksanaan pesta perkawinan tersebut.

2. Tahap Percobaan

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pencarian motif pola ritme untuk masing-masing alat, seperti piring-piring, gelas, sendok, gendang dol sebagai bingkai dari suatu garapan. Tahapan berikutnya adalah pengembangan dari pola ritme yang sudah ada dan dicoba menjalin diantara media yang sudah ada pola ritemnya. Untuk polar item jimbe ini dicari tersendiri karena karakter dari bunyinya agak berbeda dengan membrane yang lain. Dengan bentuk pencarian polar item ini bisa menjurus kepada karakter yang diinginkan dalam karya ini serta juga bisa mengnagkat suasana yang ada.
2. Dalam pemilihan beberapa jenis dendang (vocal) yang diringi oleh *saluang* mengisi dari bagian karya ini, perlu seleksi, maka penulis mencoba beberapa jenis

dendang yang sesuai dengan karakter polar item dari media yang sudah ada ritemnya.

3. Tahapan selanjutnya adalah mencari melodi dari alat musik bansi, talempong dan untuk bass sebagai pelengkap dari bentuk melodi tersebut.
4. Disini penulis mencoba menggabungkan beberapa pola ritem yang ada dengan melodi dari bansi atau dari talempong, apakah sesuai dengan karakter yang ada dalam suasana karya ini.
5. Dalam penyeleksian pendukung untuk karya ini, penulis membutuhkan rekan mahasiswa, lalu penulis menceritakan apa yang penulis inginkan dalam karya **“Tabuang Mako Tapakai”** agar mereka bisa memahami keinginan dari penulis, tidak tertutup kemungkinan saran yang mereka usulkan untuk bisa dipikirkan agar karya yang penulis buat ini betul-betul terangkan dari segi suasana maupun karakter.
6. Pada tahap berikutnya adalah kerja penulis mengklasifikasian alat-alat yang dibutuhkan dari masing-masing bagian. Sebab kalau tidak di seleksi, akan terjadi tumpang tindih dari alat-alat yang akan dimainkan, jadi harus ditentukan mana untuk bagian satu, mana alat untuk bagian dua dan mana alat-alat yang dibutuhkan untuk bagian tiga. Dengan adanya pembagian alat itu aka memudahkan penulis untuk mengolah setiap bagian dari pola garap yang akan dibuat.

3. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Minggu 1 – 3 diisi dengan kegiatan
 1. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah menceritakan ide dan konsep garap kepada pendukung karya musik ini. Ini perlu dilakukan agar apa yang penulis inginkan bisa mereka mengekspresikan dan bisa mereka memberi masukan kepada penulis. Setelah itu ditentukan jadwal latihan.
 2. Tahap berikutnya setelah pemaparan ide dan konsep garap serta jadwal latihan, mulailah masuk tahap latihan. Pertama penulis membagi beberapa kelompok untuk masing-masing kelompok alat, lalu memberi pola-pola ritme dasar pada

setiap kelompok pemain dan mereka disuruh latihan berkelompok. Setelah itu penulis suruh berkelompok untuk memainkan yang sudah dilatih, kalau ada kelompok yang sudah lancar penulis menambah pola-pola ritme selanjutnya. Begitulah tahap-tahap latihan dari masing-masing kelompok untuk setiap bagian.

3. Pada proses latihan berikutnya, adalah mencoba menggabungkan beberapa kelompok, kalau ada yang kurang tepat pola ritmenya perlu penggantian karena sistem yang dipakai dalam memainkan berkelompok itu adalah bentuk saling mengisi dari celah-celah dari masing-masing kelompok, agar bentuk bunyi yang dihasilkan akan begitu padat dan sesuai dengan kebutuhan konsep garap.
4. Pada tahap proses latihan berikutnya, dicoba latihan keseluruhan bagian I dan melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan pola ritem serta bagaimana keberadaan saluang dan dendang dalam siklus pola ritme dari bunyi masing-masing alat. Bentuk bagian I ini diulang-ulang latihan sampai para pemain memahami bentuk karakter dan fungsi dari masing-masing alat yang dimainkannya.
5. Setelah selesai di evaluasi proses latihan bagian I, maka tahap berikutnya masuk latihan bagian II. Pada bagian II ini pola ritme dan melodi serta *Pasambahan* yang harus diberikan pada pemain, mulai pencarian melodi untuk talempong dan rebab. Serelah itu pencarian bentuk pola ritem dari gendang dol, maracas. Semua bentuk melodi yang dihasilkan oleh talempong dan rebab harus dikombinasikan dengan pola ritme dari alat-alat perkusi itu, disini perlu kejelian untuk melihat karakter dari masing-masing alat agar bunyi yang dihasilkan tidak tumpang tindih. Bentuk latihan bagian II ini cukup memakan waktu, karena bagian ini perlu kekompakan, kebersamaan agar bentuk melodi dan pola ritme yang dimainkan serta *Pasambahan* harus menjurus kepada bentuk konsep pada bagian II ini.
6. Proses latihan berikutnya bagian III, disini penulis memberikan bentuk pola ritem dan melodi sesuai dengan konsep karya ini, bentuk latihan yang penulis lakukan sama seperti bagian I dan Bagian II karena bentuk berkelompok sangat memudahkan latihan sebelum digabungkan secara bersama. Bentuk latihan pada

- tahap ini diutamakan permainan tempo dan dinamik agar para pemain mengerti bagaimana menaikkan tempo dan memainkan dinamik dalam perjalanan karya ini.
7. Proses berikutnya adalah penggabungan latihan bagian I, bagian II, bagian III. Bentuk latihan ini memerlukan kesabaran penulis karena ada saja bagian yang lupa oleh para pemain. Setelah mencoba latihan kesemua bagian dengan mencatat waktu sekitar 15 menit. Tahap latihan berikutnya tidak saja membunyikan alat-alat dari masing-masing kelompok, disini penulis memberikan wawasan kepada seluruh pemain, bagaimana karya ini disajikan dengan pertunjukan yang sangat bagus dan disenangi oleh penonton. Setelah itu penulis mengajak semua latihan dengan petunjuk penulis agar karya ini bisa disajikan dalam bentuk kemasan sebuah seni pertunjukan.
 8. Pada tahap berikutnya adalah persiapan untuk pertunjukan, maka penulis mengajak seluruh pemain untuk bisa menyiapkan segala kebutuhan pertunjukan, seperti mempersiapkan mental dan mengingat segala bentuk permainan yang sudah dilatih, agar kalau sudah masuk dalam pertunjukan akan memberikan bentuk yang sangat bagus dan indah.

4. Penggunaan Medium (alat) dan Instrumen

Dalam pembuatan karya musik ini, penulis menggunakan beberapa perangkan medium seperti talempong pacik, gendang tambua, Gandang sarunai, Adok, Rapai, Jimbe, Drum, Gendang dorom dan Dol Bengkulu dan melodi talempong melodi, dan vocal. Garapan karya ini meminimalkan teknik pukul (ritem) terutama semua jenis medium (alat), karena disini penulis menginginkan warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana **Tabuang Mako Tapakai**.

Salah satu ciri dari karya musik ini, yang ditonjolkan adalah permainan dari medium (alat) agar bisa mengangkan suasana dalam garapan karya penulis ini. Bentuk ekspresi dari pemakaian semua jenis medium (alat) dan Instrumen menggambarkan suasana dan karakter **Tabuang Mako Tapakai**.

BAB III

PENUTUP

Kreativitas musik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan, serta melestarikan. Penulis yakin bahwa kita menyadari bahwa kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung penuh oleh masyarakatnya.

Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena sosial. Menciptakan sebuah seni pertunjukan musik, mengacu pada konsep dasar musik yang menjadi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Pada akhirnya penulis berharap bahwa pemikiran ini tidak berhenti di sini, artinya masih banyak pemikiran, pandangan, konsep dan tawaran alternatif lain yang mungkin lebih baik. Tetapi sangat lebih baik lagi apabila pandangan, pemikiran, konsep serta tawaran alternatif itu, tidak hanya terbangun sebatas retorika saja, namun mari kita tuangkan ke dalam karya-karya yang merupakan karya unggulan dari masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi , Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press
- Cooper, Grosvenor dan Leonard B. Mayor. 1975. *The Rhythmic Structure of Music*. Chicago: University of Chicago Press
- Esten, Mursal. 1983. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angakasa Raya.
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yokyakarta.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Musica, Quideto Good Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)*
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan P. 1964. *Meninjau Kembali Disiplin Ilmu Etnomusikologi*. Jakarta. Gramedia.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Umar Khayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*